

**TINJAUAN TENTANG UPACARA PERNIKAHAN DAN TATA RIAS
PENGANTIN SOLO PUTRI DI KOTA PADANG SUMATERA BARAT**



Nela Aprilia Eka Putri

1306640/2013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode: September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Tinjauan Tentang Upacara Pernikahan dan Tata Rias Pengantin Solo Putri
di Kota Padang Sumatera Barat**

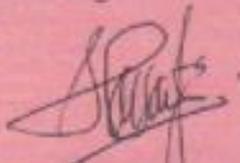
Nela Aprilia Eka Putri

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Nela Aprilia Eka Putri untuk persyaratan
mendapatkan ijazah dan telah direview dan disetujui oleh
kedua pembimbing

Padang, Juli 2017

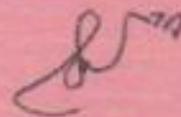
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Hayatunnufus, M.Pd
NIP. 19630712 198711 2001

Pembimbing II



Murni Astuti, S.Pd, M.Pd.T
NIP. 19741201 2008 12 2002

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya keragaman budaya yang ada di Indonesia, salah satunya upacara pernikahan dan tata rias pengantin Solo Putri yang ada di Kota Padang Sumatera Barat. Fokus penelitian ini adalah upacara pernikahan, tata rias wajah, penataan sanggul dan busana pengantin Solo Putri di Kota Padang. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang upacara pernikahan dan tata rias pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna untuk menggali lebih jelas upacara pernikahan dan tata rias pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat. Objek penelitian ini adalah upacara pernikahan dan tata rias pengantin. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa upacara pernikahan adat Solo Putri ini sama dengan yang ada di Jawa, hanya saja di Kota Padang tidak dilaksanakan seluruh rangkaian upacara pernikahannya.

Kata kunci: upacara pernikahan, tata rias pengantin Solo Putri

Abstract

This research is motivated by the many cultural diversity that exist in Indonesia, one of the wedding ceremony and bridal makeup of Solo Putri in Padang city of West Sumatra. The focus of this research is the wedding ceremony, makeup, the bun and the wedding dress of Solo Putri in Padang City. The purpose of the researchers conducted this study to know more clearly about the wedding ceremony and makeup of Solo Putri bride in the city of Padang, West Sumatra. This research uses qualitative research methods in order to dig deeper marriage ceremony and makeup of Solo Putri bride in Padang city of West Sumatra. The object of this research is the wedding ceremony and bridal makeup. The results of this study found that the traditional wedding ceremony Solo Princess is the same as that in Java, only in the city of Padang is not implemented throughout the series of wedding ceremonies.

Keywords: wedding ceremony, Solo Putri's bridal makeup

**TINJAUAN TENTANG UPACARA PERNIKAHAN DAN TATA RIAS
PENGANTIN SOLO PUTRI DI KOTA PADANG SUMATERA BARAT**

Nela Aprilia Eka Putri, Dra. Hayatunnufus, M. Pd, Murni Astuti S. Pd, M. Pd. T
Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
FPP Universitas Negeri Padang
Email : nelaaprilia428@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the many cultural diversity that exist in Indonesia, one of the wedding ceremony and bridal makeup of Java in Padang city of West Sumatra. The focus of this research is the wedding ceremony, makeup, the bun and the wedding dress of Solo Putri in Padang City. The purpose of the researchers conducted this study to know more clearly about the wedding ceremony and makeup of Solo Putri bride in the city of Padang, West Sumatra. This research uses qualitative research methods in order to dig deeper marriage ceremony and makeup of Solo Putri bride in Padang city of West Sumatra. The object of this research is the wedding ceremony and bridal makeup. The results of this study found that the traditional wedding ceremony Solo Princess is the same as that in Java, only in the city of Padang is not implemented throughout the series of wedding ceremonies.

Keywords: wedding ceremony, Solo Putri's bridal makeup

Pendahuluan

Salah satu upacara adat tradisional tersebut adalah upacara perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan hampir setiap orang (Widayanti, 2011: 241). Peristiwa tersebut selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang. Setiap daerah mempunyai tatanan, busana, dan upacara yang berbeda-beda.

Padang merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Barat yang memiliki wilayah seluas 694,96 km² dengan kondisi geografi berbatasan dengan laut dan dikelilingi perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 mdpl. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil tahun 2015, kota ini memiliki

jumlah penduduk sebanyak 1.000.096 jiwa. Selain itu, penduduk Padang sebagian besar berasal dari etnis Minangkabau. Etnis lain yang bermukim di sini adalah Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, Aceh dan Tamil.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Umum Paguyuban Jawa ditemukan bahwa masyarakat Jawa di Kota Padang terhimpun dalam beberapa *Paguyuban* Jawa atau ada sekitar lebih dari 20 *Paguyuban* yang menyebar pada setiap daerah di Kota Padang. Berdasarkan wawancara pada tanggal 11 Februari 2017 bersama Ibu Sulastri ditemukan bahwa masyarakat Jawa yang ada di kota Padang saat ini tidak lagi melaksanakan upacara pernikahan secara utuh sebagaimana yang dilakukan di Jawa saat ini seperti upacara srah-srahan, pasang tarub, siraman, dodol dawet, meratus rambut, ngerik, midodareni atau yang disebut dengan upacara sebelum pernikahan. Hal tersebut dikarenakan oleh percampuran budaya yang ada di Kota Padang. Namun, meskipun mereka tidak lagi melaksanakan upacara sebelum pernikahan, namun mereka masih melaksanakan acara inti upacara pernikahannya, yaitu upacara *Panggih* dengan menggunakan busana lengkap adat Jawa.

Selain itu, tata cara upacara perkawinan pengantin adat Solo Putri telah banyak mengalami perubahan hal ini dikarenakan permintaan konsumen yang menginginkan tata cara upacara perkawinannya berlangsung singkat, dalam hal ini juru rias tetap menjalankan inti dari tata cara upacara perkawinana adat solo putri agar ciri dari tata cara upacara adat perkawinannya tetap ada.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka penulis ingin mengungkap lebih jauh tentang upacara pernikahan dan tata rias pengantin Solo Putri yang ada di

kota Padang Sumatera Barat yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Tinjauan tentang Upacara Pernikahan dan Tata Rias Pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat”**.

Fokus penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah adalah sebagai berikut: (1) Upacara pernikahan pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat, (2) Rias wajah pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat, (3) Penataan sanggul pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat dan (4) Busana pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah upacara pernikahan pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat?, (2) Bagaimanakah rias wajah pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat?, (3) Bagaimanakah penataan sanggul pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat? Dan (4) Bagaimanakah busana pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan upacara pernikahan pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat, (2) Untuk mendeskripsikan rias wajah pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat, (3) Untuk mendeskripsikan penataan sanggul pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat dan (4) Untuk mendeskripsikan busana pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat.

Menurut Saryoto (2012: 13) “tata upacara pernikahan adat Solo Putri terdiri dari upacara awal dan upacara pernikahan”. Rias wajah merupakan seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian – bagian

yang indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan pada wajah dengan menggunakan kosmetika. Menurut Andianto (2003:12), rias wajah merupakan upaya untuk merubah menjadi lebih cantik dan sempurna dengan koreksi, misalnya noda hitam, bekas luka, buntuk wajah yang kurang sempurna dapat ditutupi oleh riasan yang tepat dan benar yaitu dengan menggunakan rias wajah korektif. Sedangkan menurut Saryoto (2012: 60) tata rias wajah pengantin Solo Putri itu dikenal halus dan bernuansa bewarna kekuning-kuningan. Hal ini menurut putri-putri raja atau bangsawan yang memiliki kulit halus, mulus, bersih dan kuning berkat ketekunan dan kerajinan mereka merawat kecantikan. Selain itu, mereka juga mandi menggunakan mangir serta lulur serta jarang keluar keraton sehingga panas matahari tidak pernah menyentuh kulit mereka. Warna kulit demikianlah yang didambakan oleh kaum wanita, khususnya calon pengantin.

Adapun tahap dalam tata rias wajah pengantin Solo Putri tersebut adalah sebagai berikut:

1) Membersihkan

Adapun tahapan membersihkan, yaitu:

- a) Tuang *cleansing milk/cream*/pembersih dalam cawan kecil. Bersihkan wajah dengan *cleansing milk* mulai dari dua tempat dari dahi, pipi kanan dan kiri, hidung dan dagu, ratakan pembersih pelan-pelan, kemudian hapus dan bersihkan dengan kapas dan tisu hingga bersih.
- b) Tuang tonik penyegar pada kapas, tepuk-tepuk ke seluruh wajah. Tahap membersihkan dan menyegarkan wajah telah selesai.

2) Merias wajah/ *make up*

Adapun tahapan merias wajah, yaitu:

- a) Oleskan pelembab, lalu alas bedak dengan rata pada seluruh wajah, dada, leher, telinga, bagian belakang telinga, kuduk, tangan dan kaki. Jangan lupa pilih alas bedak berwarna kuning dan oleskan dengan rata tebal tipisnya.
- b) Bedaki wajah dengan *face powder*, gunakan spons dengan cara menepuk-nepuk atau ditekan-tekan pada wajah secara perlahan. Untuk benar-benar menjamin ratanya bedak, gunakan sikat wajah ke bawah dan ke samping.
- c) Bentuk alis dengan pensil alis berwarna hitam sampai melengkung indah.
- d) Lakukan rias mata dengan cermat, karena mata sangat besar pengaruhnya pada kecantikan seseorang, khususnya pengantin. Mata diperindah dengan bayangan mata atau *eye shadow*, tempelkan *scotch tape* pada kelopak mata bagian bawah. Berikan bayangan mata samar-samar pada kelopak mata bagian atas dengan *eye shadow* berwarna kuning emas, putih atau krem menurut selera. Pada kelopak mata bawah gunakan *eye shadow* berwarna coklat, hijau, biru, ungu sesuai dengan busananya, mengoleskannya makin ke atas semakin tipis, samar-samar atau membaaur.
- e) Tebalkan garis mata dengan *celak*/ pensil alis berwarna hitam/ *eye liner* agar kelihatan lebih nyata.
- f) Gunakan maskara untuk mempertebal, menhitamkan dan melentikkan bulu mata.

- g) Gunakan pemerah pipi atau rouge/ blush on warna merah muda samar-samar agar wajah terlihat cantik dan cerah.
- h) Oleskan bibir dengan lipstik atau *lip gloss* warna cerah menggunakan kuas khusus. Bentuk garis bibir dengan pensil bibir warna merah untuk mengkoreksi bibir, kemudian barulah oleskan lipstik atau *lip gloss*.

Adapun tahap-tahap membuat paes tersebut menurut Tilaar (2012:82) adalah sebagai berikut:

1) Gajahan

Buatlah bentuk setengah bulatan seperti ujung telur bebek di tengah-tengah dahi di atas pangkal alis. Lebarnya kurang lebih 4 jari dan berjarak 3 jari di atas pangkal alis. Buatlah tiga titik pada ukuran tersebut terlebih dahulu, lalu ketiga titik tersebut hubungkan dengan garis lengkung menyerupai ujung telur bebek.

2) Penitis

Ukur dari pangkal gajahan selebar 3 jari, kemudian lebar penitis diukur 2,5 jari. Dari titik tengah tersebut dibuat garis lurus ke arah ujung hidung, untuk menentukan ujung penitis, diambil jarak dari alis selebar 1 ibu jari. Hubungkan ketiga titik dengan garis lengkung, sehingga bentuknya menyerupai setengah bulatan ujung telur ayam.

3) Pengapit

Buatlah titik pada garis tengah di antara pangkal gajahan dan penitis. Di antara ujung gajahan dan penitis dicari garis tengah, lalu buat titik. Buat jarak selebar $\frac{1}{2}$ cm di antara pangkal gajahan dan penitis, diberi titik. Hubungkan ketiga

titik dengan garis lengkung membentuk kuncup bunga kanthil. Ujung pengapit menghadap ke arah pangkal alis.

4) Godeg

Dengan ukuran 1 jari, bentuklah godeg dengan menggunakan garis lengkung sehingga bentuknya menyerupai *ngudup turi* (kuncup bunga turi), dari pangkal penitis, garisnya diteruskan masuk ke dalam rambut kurang lebih 1 cm, pada sisi kiri dan kanan wajah. Bentuk godeg ke arah bawah semakin kecil dan runcing.

Menurut Saryoto (2012: 74) sanggul pengantin gaya Solo Putri dinamakan sanggul *Bangun Tulak*. Bentuknya menyerupai kupu-kupu atau disebut ngupu. Sanggul bangun tulak ini biasanya dipakai oleh permaisuri atau putri-putri raja saat ada acara resmi di Keraton. Hanya ada perbedaan sedikit mengenai pemakaian bunga. Bagi yang mengenakan bunga bangun tulak, bagi yang belum menikah tidak boleh mengenakan bunga apapun. Perhiasan sanggul berupa cunduk mentul dan ronce melati.

Busana pengantin Solo Putri yang biasa digunakan di Indonesia yaitu busana pengantin tradisional yang dari bahan beludru dan busana pengantin modifikasi berupa kebaya panjang yang memakai *bef* atau *kutu* baru.

Metode

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. penelitian ini dilakukan di kota Padang yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini peneliti ingin memperdalam pengetahuannya tentang upacara perkawinan dan tata rias pengantin Solo Putri di

kota Padang Sumatera Barat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu upacara pernikahan dan tata rias pengantin Solo Putri yang ada di kota Padang Sumatera Barat sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi foto dan video.

Sumber data diperoleh melalui narasumber atau informan yang memahami tentang upacara pernikahan dan tata rias wajah pengantin Solo Putri yaitu 2 orang sesepuh (Bapak Tris dan Bapak Darmin) serta empat orang penata rias pengantin Solo Putri yang ada di kota Padang (Ibu Hj. Nur Afni, Ibu Tri Sulastri, Ibu Hj. Umi Kalsum dan Ibu Komari).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, alat pengumpulan data yang dipergunakan adalah daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2009:158). Observasi yang dilakukan terhadap upacara dan tata rias pengantin Solo Putri di kota Padang meliputi: Upacara perkawinan pengantin Solo Putri di Kota Padang, Rias wajah pengantin Solo Putri di Kota Padang, Penataan sanggul pengantin Solo Putri di kota Padang dan Busana pengantin Solo Putri di kota Padang.

Wawancara dilakukan untuk menanyakan secara langsung kepada para penata rias pengantin dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Usman dan Abdi (2008: 219) “wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan”. Dokumentasi ini berguna untuk menyajikan gambaran hasil penelitian dalam bentuk gambar (foto) dan video, guna memberikan informasi yang berkaitan dengan upacara pernikahan dan tata rias pengantin Solo Putri di kota Padang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah teknik bola salju (*snowballsampling*). Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable, maka peneliti harus melakukan beberapa hal dalam teknik pemeriksaan keabsahan data seperti: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan auditing.

Pembahasan

1. Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Solo Putri di Kota Padang

Dalam deskripsi telah dijelaskan bahwa upacara perkawinan adat Solo Putri yang ada di Kota Padang, sama dengan yang ada di Jawa hanya saja tidak semua prosesi upacara perkawinan tersebut yang bisa dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Bapak Darmin bahwa ada beberapa prosesi upacara perkawinan yang tidak bisa dilaksanakan seperti acara siraman karena air yang digunakan dalam acara siraman itu memiliki patokan tertentu dan juga harus berasal dari 7 sumber mata air yang berbeda sehingga tidak bisa dilakukan sembarangan. Adapun

rangkaian upacara pernikahan adat Solo Putri yang biasa dilaksanakan diantaranya yaitu *Panggih, Nimbang, Kacar-kucur, Sungkeman, dan Kirab*. Perbedaan lain yang penulis temukan antara prosesi upacara pernikahan adat Solo Putri di Jawa dan Padang yaitu prosesi upacara pernikahan yang ada di Padang tidak selengkap seperti yang ada di Jawa atau hanya sekedar memenuhi basa-basi saja.

2. Teknik Koreksi Wajah pada Tata Rias Pengantin Solo Putri di Kota Padang

Dalam deskripsi data telah dijelaskan bahwa teknik koreksi pada bagian-bagian wajah disesuaikan dengan kondisi dan wajah pengantin yang akan di *makeup*, sehingga wajah pengantin terkesan ideal dan akan memancarkan aura kecantikan pengantin, namun masih ada penata rias yang tidak melakukan pengoreksian sesuai dengan ketentuan teknik pengoreksian wajah.

a. Bentuk Wajah

Menjadikan wajah terkesan ideal, maka penata rias pengantin perlu untuk melakukan koreksi pada wajah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa wajah persegi dan persegi panjang oleh penata rias pengantin tidak melakukan pengoreksian seperti pada rahang kiri dan kanan tidak diberikan *shading*.

b. Alis

Berdasarkan dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan, pada umumnya teknik pengoreksian bentuk alis yaitu dengan cara mencukur alis searah dengan pertumbuhan rambut alis dan ada juga yang

berlawanan dengan arah pertumbuhan rambut. Pada saat pembentukan alis ditemukan bahwa penata rias pengantin tidak menyikat alis sehingga alis kelihatan rata dan halus. Alis memegang peranan penting dalam tata rias wajah, alis berfungsi membingkai wajah. Bentuk alis yang tidak sesuai dengan bentuk wajah akan mempengaruhi kesan secara keseluruhannya dari hasil *make up* itu sendiri.

c. Mata

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa penata rias pengantin melakukan koreksi mata dengan menggunakan *eyeshadow* dan penarikan garis *eyeliner* mata. Untuk itu, sebaiknya dalam pemilihan perona mata disesuaikan dengan tiga hal yaitu warna baju, warna kulit dan gaya riasan (Han, 2010: 41).

d. Hidung

Teknik pengoreksian bagian hidung berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada penata rias pengantin Solo Putri yang ada di Kota Padang, peneliti melihat penempatan *shading* pada bagian hidung masih belum sempurna sehingga hidung tidak terkesan mancung. Teknik koreksi hidung menurut Gusnaldi (2003: 53) teknik pengoreksian hidung dapat dilakukan dengan pemberian *shading* pada bagian kanan dan kiri hidung serta pemberian *tint* pada bagian atas tulang hidung dengan warna yang terang menggunakan bedak padat warna terang karena apabila menggunakan *eyeshadow* putih akan memberikan kesan melebar dan hidung tidak terlihat mancung.

e. Bibir

Berdasarkan hasil observasi telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penata rias tidak memperhatikan teknik pengoreksian bentuk bibir yang benar. Apabila pembentukan bibir tidak tepat akan membuat bibir pengantin kelihatan tidak ideal.

Menurut Tilaar (1995: 13) teknik koreksi bibir dimulai dari membentuk bibir dengan menggunakan pensil *lipliner* dilanjutkan dengan pengolesan lipstik secara merata dengan menggunakan kuas bibir setelah itu memberi pengkilat bibir.

f. Dagu

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada penata rias pengantin, peneliti melihat bahwa untuk pengoreksian dagu pada umumnya penata rias pengantin telah memahami bagaimana teknik pengoreksian dagu, tetapi peneliti juga melihat kalau penata rias ada yang menggunakan *blushon* pada dagu pengantin. Sebaiknya teknik shading dan tint disesuaikan dengan bentuk dagu (Tilaar, 1995: 29).

g. Pembuatan Paes

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa teknik pembuatan paes, terdiri atas pembentukan pola gajahan, penitis, pengapit serta godeg setelah itu dilanjutkan dengan mengisi pola yang telah diukir tersebut menggunakan pidih berwarna hitam. Tetapi selain menggunakan paes ukir tangan, peneliti juga menemukan salah satu penata

rias yang menggunakan paes tempel pada riasan pengantinnya. Adapun menurut Tilaar (2012: 52) tahap-tahap membuat paes tersebut adalah:

(1) Gajahan

Buatlah bentuk setengah bulatan seperti ujung telur bebek di tengah-tengah dahi di atas pangkal alis. Lebarnya kurang lebih 4 jari dan berjarak 3 jari di atas pangkal alis. Buatlah tiga titik pada ukuran tersebut terlebih dahulu, lalu ketiga titik tersebut hubungkan dengan garis lengkung menyerupai ujung telur bebek.

(2) Penitis

Ukur dari pangkal gajahan selebar 3 jari, kemudian lebar penitis diukur 2,5 jari. Dari titik tengah tersebut dibuat garis lurus ke arah ujung hidung, untuk menentukan ujung penitis, diambil jarak dari alis selebar 1 ibu jari. Hubungkan ketiga titik dengan garis lengkung, sehingga bentuknya menyerupai setengah bulatan ujung telur ayam

(3) Pengapit

Buatlah titik pada garis tengah di antara pangkal gajahan dan penitis. Di antara ujung gajahan dan penitis dicari garis tengah, lalu buat titik. Buat jarak selebar $\frac{1}{2}$ cm di antara pangkal gajahan dan penitis, diberi titik. Hubungkan ketiga titik dengan garis lengkung membentuk kuncup bunga kanthil. Ujung pengapit menghadap ke arah pangkal alis.

(4) Godeg

Dengan ukuran 1 jari, bentuklah godeg dengan menggunakan garis lengkung sehingga bentuknya menyerupai *ngudup turi* (kuncup bunga turi), dari pangkal penitis, garisnya diteruskan masuk ke dalam rambut kurang lebih 1 cm, pada sisi kiri dan kanan wajah. Bentuk godeg ke arah bawah semakin kecil dan runcing.

3. Proses Kerja Pelaksanaan Tata Rias Pengantin Solo Putri

Untuk menciptakan tata rias wajah pengantin yang sempurna diperlukan beberapa proses pengerjaan. Apabila proses kerja pelaksanaan tata rias wajah dilakukan dengan baik dan tepat, maka akan menghasilkan tata rias pengantin yang sempurna. Oleh karena itu, diperlukan profesionalitas seorang penata rias dalam merias pengantin.

Berdasarkan analisis data yang sudah dijelaskan bahwa proses kerja pelaksanaan tata rias pengantin yang dilakukan oleh penata rias pengantin Solo Putri yang ada di Kota Padang hampir tidak ada perbedaan dimulai dari pengoreksian bentuk alis, pembersihan wajah, pengaplikasian *foundation* dan bedak, pembentukan alis, pengolesan *eyeshadow*, pembentukan bayangan hidung, pengaplikasian *blushon*, pengoreksian bibir serta pembentukan paes.

4. Teknik Pembuatan Sanggul

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa untuk penataan rambut pengantin Solo Putri dilakukan sesuai dengan permintaan konsumen atau pengantin itu sendiri. Sebagaimana yang ditemukan pada beberapa pengantin yang menggunakan hijab saat resepsi

pernikahannya sehingga penata rias tidak perlu lagi membuat sanggul Bangun Tulak untuk penataan rambutnya atau dengan kata lain mereka menggunakan sanggul tempel sebagai ganti sanggul Bangun Tulak tersebut.

5. Busana Pengantin Solo Putri

Busana pengantin merupakan salah satu aspek kebudayaan tradisional yang bernilai tinggi sehingga perlu untuk dilestarikan termasuk busana pengantin Solo Putri. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa busana pengantin tradisional Solo Putri telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti busana yang pengantin yang terdiri dari bahan tile berpayet atau ada juga ditemukan busana pengantin dari bahan beludru tetapi panjang pada bagian belakangnya atau yang disebut busana pengantin modifikasi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan tentang upacara pernikahan dan tata rias pengantin Solo Putri di Kota Padang Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adat Jawa yang biasa dipakai oleh pengantin Jawa di Kota Padang adalah adat Solo Putri. Proses upacara perkawinan pengantin Solo Putri ini sama halnya dengan prosesi upacara perkawinan yang ada di Jawa meskipun masyarakat Jawa yang ada di Kota Padang ini tidak menjalankan seluruh prosesi upacara perkawinannya tapi mereka tetap menjalankan upacara panggih pada upacara tersebut sesuai tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang.

2. Teknik pengoreksian wajah yang dilakukan oleh penata rias pengantin pada tata rias pengantin Solo Putri yaitu menggunakan teknik *shading* dan *tint* serta untuk hiasan dahi disebut *paes* yang dibuat dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Seperti *gajahan* dengan ukuran kurang lebih 4 jari, *pengapit* dengan ukuran kurang lebih 2 jari, *penitis* dengan ukuran kurang lebih 2 ½ jari dan *godeg* dengan bentuk pangkal godeg 1 jari. Proses pelaksanaan tata rias pengantin Solo Putri dimulai dari pengoreksian alis, pembersihan wajah, pengaplikasian bedak, pembentukan alis, pengaplikasian eye shadow, shading dan tint pada hidung, pembentukan *paes* pada dahi, pengaplikasian blush on pada tulang pipi dan lipstik.
3. Teknik pembuatan sanggul dengan mengisi rajut pandan dengan panjangnya diukur kira-kira 2 ½ kilan atau lebih dari ukuran dua telapak tangan, kemudian membentuk sunggar dengan mengambil rambut dari ubun-ubun selebar 2 jari yang dinamakan lungsen, setelah itu membentuk sanggul, memasang bunga bangun tulak, memasang lungsen, selanjutnya memasang bunga tiba dada dan perhiasan.
4. Teknik pemasangan busana pengantin wanita adat Solo Putri dimulai dari pemakaian kain bercorak Sidomukti yang mana tinggi kain tersebut harus menutupi mata kaki dan dieratkan menggunakan stagen, selanjutnya memakai kebaya beludru dan terakhir pemasangan aksesoris. Sedangkan proses pemakaian busana pria dimulai dari memakai kain bercorak Sidomukti, memakai sabuk boro bercorak cinde bersap-sap, selanjutnya memakai epek dari bahan beludru terletak pada pinggul sebelah kanan, kemudian memakai

timbang berbentuk ikat pinggang dari bahan beludru, memakai beskap atau jas singkep dari kain beludru yang dikuatkan dengan peniti, memakai keris dan bunga kolong keris dari atas kebawah dengan posisi serong ke kanan, setelah itu, memakai asesoris kalung dan melati ulur, dan terakhir memakai kuluk kanigoro caranya tegak lurus sedikit condong ke muka.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian, perlu adanya satu upaya dari pihak yang terkait untuk tetap memajukan dan mengembangkan usaha jasa rias pengantin Solo Putri di Kota Padang khususnya. Untuk itu, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada penata rias agar lebih memperhatikan teknik koreksi wajah dan proses kerja pelaksanaan tata rias pengantin dengan tepat dan benar sehingga dimasa yang akan datang dapat bersaing serta harus selalu mengikuti *trend* perkembangan zaman agar tidak ketinggalan serta dapat meningkatkan nilai ekonomi pribadi.
2. Jurusan dan program studi, dapat melengkapi koleksi buku tentang upacara adat pernikahan pengantin Jawa dan daerah lainnya yang bertujuan agar tradisi upacara adat dahulunya tetap dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.
3. Penulis, agar bisa memahami dan melestarikan adat yang sudah ada dari dulunya agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.
4. Masyarakat, disarankan untuk lebih sering mengunjungi museum dan memperdalam wawasan dengan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia.

Daftar Rujukan

Saryoto, Naniek (2012). Tata Rias Pengantin dan Adat Istiadat Pernikahan

Surakarta Klasik : Solo Putri. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama

Suwardjoko (2015) Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa.

Yogyakarta: Kepel Press

Thaib, Rauha. 2014. *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau*. Padang. Bundo

Kanduang Sumatera Barat.

Tilaar, Martha (2012). Pengantin Solo Putri dan Solo Basahan. Jakarta: PT.

Gramedia Pusaka Utama

Wulandari, Y.N, dkk (2012). Peranan Juru Rias Pengantin terhadap Pelestarian

Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Solo. 1 (1), 1-90.

Persantunan: Artikel ini diolah dari skripsi Nela Aprilia Eka Putri dengan judul

Tinjauan tentang Upacara Pernikahan dan Tata Rias Pengantin Solo Putri di Kota

Padang Sumatera Barat dan ucapan terima kasih kepada Pembimbing I Dra.

Hayatunnufus, M.Pd dan Pembimbing II Murni Astuti, S.Pd, M.